

PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SPIRITAL MASYARAKAT DI DESA TANGAN-TANGAN CUT KEC SETIA ACEH BARAT DAYA

Sri Munawarah¹, Zulmuqim², Muhammad Zalnur³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

sri.munawarah@uinib.ac.id

zulmuqim@uinib.ac.id

muhammadzalnur@uinib.ac.id

Abstrak

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri dan diselenggarakan di suatu daerah secara berkala serta diikuti oleh masyarakat yang relatif banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran majelis taklim yang diselenggarakan di desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya dalam meningkatkan pemahaman spiritual masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Hasil penelitian menemukan bahwa keberadaan majelis taklim yang diselenggarakan di desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya memang sangat penting dan sangat dibutuhkan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman spiritual mereka. Majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya ini berfungsi sebagai pembinaan dan pengembangan agama Islam, sarana diskusi bagi masyarakat dan ajang silaturrahmi antar masyarakat.

Kata Kunci: *Majelis Taklim, Peran Majelis Taklim, Pemahaman Spiritual*

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang diakui di Indonesia adalah Majelis Ta'lim. Menurut Hanafi (2018), Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang senantiasa menanamkan akhlak mulia dan luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaah, serta memberantas kebodohan umat Islam di Indonesia agar umat Islam dapat hidup bahagia, sejahtera, dan diridhoi Allah SWT. Salah satu lembaga pendidikan yang tidak dibatasi oleh waktu adalah Majelis Ta'lim. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim menjadi salah satu alternatif lembaga pendidikan Islam yang dapat dimanfaatkan oleh mereka yang tidak memiliki cukup waktu dan motivasi untuk mempelajari pendidikan Islam di lingkungan pendidikan formal.

Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal dan salah satu tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan seperti pengajaran nilai-nilai agama Islam

melalui kegiatan pengajian. Majelis Ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan nonformal yang cukup tua di Indonesia, seiring dengan berkembangnya pemikiran dan ilmu pendidikan, lembaga pendidikan formal seperti pesantren, madrasah, dan sekolah juga semakin berkembang.

Majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara rutin dan dihadiri oleh masyarakat yang relatif besar, yang mengedepankan kesopanan dan kerukunan antara umat dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya dan lingkungannya untuk membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Kata Majelis Ta'lim dalam bahasa Arab terdiri dari dua kata Majelis dan Ta'lim. Majelis berarti tempat duduk, tempat sidang, dan majelis. Ta'lim berarti pendidikan. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim secara bahasa dapat diartikan sebagai tempat untuk mempelajari atau mengajarkan agama Islam. (Hanafi, 2018).

Menurut Effendy (2016), istilah "majelis" diartikan sebagai "lembaga (organisasi) tempat kajian agama" dan "majelis ulama" sebagai "lembaga masyarakat nonpemerintah" dalam kamus besar bahasa Indonesia. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam tidak resmi yang menyelenggarakan kajian agama Islam, menurut Ensiklopedia Islam (2000). Majelis ta'lim merupakan tempat berbagi, menerangkan, dan menyebarluaskan ilmu dan keterampilan keagamaan maupun praktis. Dengan adanya majelis ta'lim, seseorang dapat mengamalkan ilmu yang disampaikan, melakukan hal-hal yang bermanfaat, memberi petunjuk kepada jalan keridhaan di dunia dan akhirat, meraih keridhaan Allah SWT, serta menanamkan dan menata akhlak yang mulia.

Majelis ta'lim bila ditinjau dari struktur organisasinya meliputi lembaga pendidikan non formal atau lembaga pendidikan Islam dalam rangka penanaman akhlak mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan masyarakat, untuk memberantas kebodohan umat Islam supaya memperoleh kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Majelis ta'lim memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik dari segi struktur, materi, maupun tujuannya. Majelis ta'lim memiliki beberapa hal yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya (Nashiruddin, 2022):

- a. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam.
- b. Majelis ta'lim didirikan, dikelola, dibina, dan dikembangkan oleh masyarakat.

- c. Jama'ah (orang banyak) yang dimaksud adalah para pengikut atau peserta, bukan siswa atau santri. Hal ini karena siswa tidak diwajibkan untuk mengikuti Majelis ta'lim seperti halnya siswa yang harus mengikuti sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam.

Dengan demikian, jelaslah dari uraian di atas bahwa Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pesertanya berasal dari masyarakat dan tidak memandang usia, status, dan waktu. Sebaliknya, kemauan untuk mengikuti majelis dan penyelenggarannya merupakan faktor utama dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. (Hanafi, 2018).

Majelis Ta'lim disebut sebagai lembaga pendidikan Islam informal. Dengan demikian, ia bukanlah madrasah, sekolah, pondok pesantren, atau lembaga pendidikan Islam sejenis universitas. Selain itu, ia bukanlah organisasi politik atau organisasi massa. Akan tetapi, Majelis Ta'lim memiliki kedudukannya sendiri yang unik di dalam masyarakat (Nashiruddin, 2022):

1. Sebagai wadah pengembangan kehidupan beragama dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai wahana rekreasi rohani karena pelaksanaanya yang santai.
3. Sebagai wadah silaturahmi dan penyebaran ajaran Islam.
4. Sebagai saluran untuk menyampaikan konsep-konsep yang bermanfaat bagi pertumbuhan umat dan bangsa.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka pendidikan dan pembelajaran agama Islam dilaksanakan di Majelis Ta'lim. Sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan, Majelis Ta'lim memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara masyarakat menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan Majelis Ta'lim merupakan garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Majelis Taklim telah dijadikan salah satu subsistem pendidikan nasional oleh pemerintah sebagai bentuk pengakuan terhadap peran pentingnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Anwar, 2020).

Masyarakat desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya termasuk masyarakat yang memiliki semangat yang kuat terhadap kajian agama Islam, hal ini dibuktikan dengan

masyarakat desa Tangan-Tangan Cut yang sering mengadakan kajian di majelis taklim bagi yang laki-laki maupun perempuan, sering mengadakan majelis zikir bersama dan sering mengundang ulama-ulama untuk mengisi ceramah saat hari-hari besar Islam. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pelaksanaan majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut Kecamatan Setia Aceh Barat Daya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metodenya. Penelitian deskriptif, penelitian kualitatif biasanya menggunakan analisis. Proses dan makna merupakan fokus utama penelitian kualitatif. Premis hipotetis adalah aturan untuk menjamin bahwa titik fokus pemeriksaan sesuai dengan realitas terkini di lapangan. Metode kualitatif lebih lanjut menyelidiki sifat dan signifikansi fenomena dengan berfokus pada observasi dan fenomena. Ketajaman pemeriksaan dan eksplorasi secara signifikan dipengaruhi oleh kekuatan kata-kata dan kalimat yang digunakan. (Ratnaningtyas dkk, 2023).

Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pelaksanaan majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya. Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif dianggap lebih tepat untuk penelitian ini. sedangkan subjek penelitian adalah masyarakat desa Tangan-Tangan Cut Kec Setia Aceh Barat Daya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan kepada pengurus majelis taklim dan beberapa jama'ah majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait dengan peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman spiritual masyarakat akan dibahas sebagai berikut:

Dasar Hukum Majelis Ta’lim

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan diniyah nonformal diakui dan diatur dalam ketentuan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Pasal 55 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan untuk kemaslahatan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Pendidikan berbasis masyarakat diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat. Dengan demikian, Majelis

Taklim dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal atau yang dikenal juga dengan pendidikan luar sekolah. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 Pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

- b. Menurut Pasal 21 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama, pendidikan diniyah nonformal dapat berbentuk kajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang semisalnya.
- c. Majelis ta'lim dapat diselenggarakan oleh masyarakat, pondok pesantren, pengurus masjid, organisasi masyarakat Islam, dan lembaga sosial keagamaan lainnya, sesuai dengan Peraturan Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam. Majelis ta'lim dapat diselenggarakan di ruang kelas, mushola, masjid, atau tempat lain yang layak. Majelis ta'lim mampu mengembangkan kajian Islam secara metodis dan terprogram dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Perkembangan Majelis Ta'lim di Indonesia

Dari perspektif sejarah Islam, majelis taklim telah berkembang dengan berbagai cara sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu, muncul berbagai kelompok kajian sukarela yang tidak dibayar, yang dikenal sebagai halaqah, termasuk kelompok kajian di Masjid Al-Haram dan Nabawi. Hal ini dibedakan dengan adanya salah satu pilar utama masjid yang digunakan untuk mengumpulkan anggota setiap majelis dengan seorang pendamping dari kalangan sahabat, khususnya seorang ulama pilihan (Nuraeni, 2020).

Lembaga pendidikan Islam tertua adalah Majelis Ta'lim. Lembaga ini lahir setelah ajaran Islam mulai tersebar. Majelis Ta'lim telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, namun pada saat itu belum disebut Majelis Taklim, namun kajian-kajian ketat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara diam-diam di tempat Arqam bin Abil Arqam pada masa Nabi atau di masa Mekkah dapat dikatakan sebagai Majelis Ta'lim mengingat maknanya yang terus menerus. Selain itu, sesuai dengan perintah Allah SWT untuk menyebarkan Islam secara terbuka, kajian-kajian ketat seperti itu segera bermunculan di berbagai tempat yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi secara sembunyi-sembunyi (Hanafi, 2018).

Ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dilanjutkan oleh para sahabatnya, Tabi' Al-Tabi'in, dan terus diajarkan dan dibimbing oleh para tokoh agama atau

ulama hingga saat ini dengan nama Majelis Taklim. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat bagi para ulama dan pemikir untuk menyebarkan hasil penemuan mereka, atau ijtihad, pada masa keemasan Islam, khususnya pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Di sisi lain, Wali Songo membawa model pendidikan Majelis Taklim ke Indonesia, khususnya pada masa para wali menyebarkan Islam dan menggunakan Majelis Taklim untuk mengajarkan dakwah. Alhasil, Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Setelah itu, lembaga pendidikan formal seperti pesantren, madrasah, dan sekolah muncul bersamaan dengan Majelis Taklim informal dan perkembangan ilmu pengetahuan serta pemikiran dalam mengatur pendidikan. Alhasil, berdasarkan pengalaman otentik, kerangka Majelis Taklim telah ada sejak awal penyebaran Islam di Arab Saudi, kemudian menyebar ke berbagai daerah Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia, serta terus berlanjut hingga saat ini (Nuraeni,2020).

Fenomena majelis taklim yang banyak jumlahnya ini merupakan fenomena yang unik bagi masyarakat Indonesia dan tidak ditemukan di negara-negara muslim lainnya. Dalam bukunya, Moeflich Hasballah mengatakan bahwa majelis taklim merupakan khazanah keagamaan dan budaya Islam Indonesia yang unik. Karena majelis taklim ini biasanya berbasis di masjid-masjid umum, yang jumlahnya mencapai jutaan dan tersebar di seluruh Indonesia, majelis taklim merupakan forum keagamaan dan budaya yang paling populer di Indonesia. Jutaan majelis taklim juga hidup dan berkembang, dari masjid-masjid kecil hingga masjid-masjid besar, di daerah pedesaan hingga perkotaan, seperti halnya jutaan masjid di Indonesia (Rahmat, 2021).

Pengajian bagi wanita yang diselenggarakan di rumah-rumah atau di masjid merupakan langkah awal dalam mengukuhkan keberadaan Majelis Taklim di tengah masyarakat. Karena pengajian tersebut berlandaskan pada minimnya pemahaman terhadap ajaran agama, maka masih banyak umat Islam yang belum menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Arus modernisasi dan globalisasi turut menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial, seperti krisis spiritual, kemerosotan moral, krisis lingkungan hidup, dan sebagainya (Tajuddin, 2018).

Tuti Alawiyah terinspirasi untuk mendirikan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) pada tanggal 1 Januari 1981, dalam rangka mengawal perkembangan Majelis Taklim di seluruh Indonesia pada masa Orde Baru. Pembentukan BKMT dan pengangkatan Tuti Alawiyah sebagai ketua umum BKMT pusat yang saat itu anggotanya mayoritas perempuan. Antusiasme ibu-ibu yang memiliki basis ormas keagamaan, seperti Aisyiyah dan Muslimat, serta ormas keagamaan lainnya, turut mendukung perkembangan Taklim (Tajuddin, 2018).

Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim yang didirikan oleh umat Islam hendaknya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendukung seluruh aktivitas kehidupan keagamaan mereka. Di dalamnya, mereka dapat melakukan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat maupun di dunia seperti ibadah. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim harus menjadi wadah untuk menyelesaikan segala permasalahan umat Islam. Secara umum, Majelis Ta'lim memiliki fungsi sebagai berikut: (Syarifuddin,2020):

1. Tempat shalat berjamaah
2. Pusat masyarakat (*community centre*)
3. Pusat pengembangan budaya
4. Pusat Pendidikan
5. Pusat informasi
6. Pusat penelitian dan pengembangan
7. Pusat pemeliharaan Kesehatan dan sebagainya

Oleh karena itu, sejak zaman Rasulullah SAW majelis taklim berperran sebagai pusat pendidikan umat Islam, membantu mengembangkan umat Islam, memperkuat kekuatan dan ketahanan umat Islam serta membentuk strategi pengembangan kehidupan sosial dan politik bagi umat Islam.

Muhsin MK menjelaskan, mengingat makna dan sejarah berdirinya majelis taklim di tengah masyarakat, maka diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan mempunyai tujuan (Anwar, 2015):

1. Tempat belajar mengajar

Umat Islam, khususnya wanita, dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di Majelis ta'lim untuk memperluas pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mereka tentang ajaran Islam.

2. Lembaga Pendidikan dan keterampilan

Majelis Ta'lim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan keterampilan, khususnya bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang menangani berbagai masalah seperti pengembangan kepribadian dan pembinaan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah. Diharapkan melalui Majelis Ta'lim ini, mereka dapat menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarganya.

3. Wadah berkegiatan dan berkreativitas

Majelis Ta'lim juga menjadi wadah bagi kaum perempuan untuk berkarya, berorganisasi, bersosialisasi, dan bermasyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Karena ketakwaan dan kemampuannya, kaum perempuan yang sholeha harus hadir di tengah-tengah masyarakat dan bangsa ini agar mereka dapat memimpin masyarakat ke arah yang positif.

4. Pusat pembinaan dan pengembangan

Sesuai dengan hakikatnya, Majelis Ta'lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan sumber daya manusia wanita dalam berbagai bidang, termasuk bidang dakwah serta pendidikan sosial dan politik.

5. Jaringan komunikasi, ukhwah dan silaturrahmi

Di samping itu, Majelis Ta'lim diharapkan dapat berkembang menjadi wadah komunikasi, persaudaraan, dan jaringan persahabatan kaum wanita, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat dan cara hidup Islam.

Penjelasan Muhsin MK di atas mengkhususkan majelis ta'lim yang pesertanya perempuan. Namun hal ini tidak menghalangi laki-laki untuk mengadakan majelis ta'lim.

Salah satu cara penyampaian nilai-nilai agama adalah melalui majelis taklim. Dengan demikian, setiap gerakan majelis taklim harus menjadi siklus yang mendidik yang mendorong penyerapan nilai-nilai yang luhur. Dengan demikian, para anggota majelis taklim diharapkan mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang telah mereka pelajari.

Tujuan diadakan majelis ta'lim sangat erat kaitannya dengan fungsinya. Tujuan majelis ta'lim mungkin rumusannya bermaca-macam, sebab para pendiri majelis ta'lim dengan organisasi lingkungan dan jama'ah yang berbeda tidak pernah secara eksplisit menyatakan tujuannya. Jika dirumuskan tujuan majelista'lim dari segi fungsinya, yaitu (Zayadi dkk, 2020):

1. Sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama.
2. Sebagai tempat kontak social, maka tujuannya adalah untuk silaturrahmi.
3. Mewujudkan minat social, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Sasaran pendidikan dan pengajaran termasuk dalam tujuan Majelis Taklim. Sasaran pendidikan Majelis Taklim adalah sebagai berikut:

1. Sarana pendidikan Islam
2. Pusat bimbingan dan konseling Islam (keluarga dan agama)

3. Pusat budaya dan pengembangan budaya Islam
4. Pusat pengkaderan dan pengembangan ulama
5. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah.
6. Pengendalian dan pembinaan kelembagaan di tengah masyarakat.

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dari pengajaran majelis taklim:

1. Jamaah dapat menghargai, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan dan pedoman utama.
2. Jamaah mampu memahami dan mengamalkan Islam dengan benar dalam segala aspeknya.
3. Jamaah memeluk Islam secara sempurna.
4. Jamaah dapat melaksanakan ibadah sehari-hari sesuai dengan kaidah agama dengan baik dan benar.
5. Jamaah mampu membangun hubungan yang baik.
6. Jamaah dapat memperbaiki cara hidup mereka.
7. Jamaah memiliki akhlak yang baik, dan lain sebagainya.

Dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan salah satu lembaga yang mampu memberikan pendidikan karakter bagi jamaahnya berdasarkan sejumlah tujuan yang telah diuraikan di atas. Mayoritas tujuan pemberian pendidikan di majelis taklim difokuskan pada ilmu agama (spiritual) dan ilmu umum (akal), sedangkan sebagian kecil ditujukan pada keterampilan. (Nuraeni,2020).

Keberadaan Majelis Ta'lim di desa Tangan-Tangan Kec Setia Aceh Barat Daya

Jamaah sangat bergantung pada Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal di tengah masyarakat. Majelis Taklim memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dalam hal keagamaan karena tujuannya adalah untuk memberikan kebijaksanaan agama. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya (Munawaroh, 2020).

Majelis ta'lim merupakan Lembaga Pendidikan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT dan bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat itu sendiri.

Majelis Taklim pada dasarnya adalah lembaga swadaya masyarakat yang didirikan oleh para anggotanya dan dikelola, dipelihara, serta dikembangkan oleh mereka. Menurut penelitian

Rosehan, Majelis Taklim tumbuh dan berkembang di Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru. Berdirinya Majelis Taklim diawali oleh tokoh-tokoh yang tegas, organisasi yang tegas, dan tokoh-tokoh yang persuasif di mata masyarakat. Kegiatan Majelis Taklim tidak hanya memberikan kontribusi bagi peningkatan pemahaman agama masyarakat, tetapi juga membantu masyarakat umum untuk lebih mengenal Islam (Nuraeni, 2020).

Terkait fungsi Majelis Ta'lim sebagai wahana transformasi sosial masyarakat melalui budaya Islam, KH. M. Khafifi Mustaqim, "Tujuannya adalah membangun kualitas masyarakat yang religius melalui transformasi budaya Islam di jalur Majelis Ta'lim." Kita menyadari bahwa Islam sebagai individu dan anggota masyarakat mengharuskan masyarakat untuk senantiasa berperilaku sesuai syariat Islam. Selain itu, Majelis Ta'lim merupakan metode yang sangat efektif karena menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai dusun, desa, dan daerah lainnya untuk mendengarkan kajian agama yang diajarkan oleh para ahli. Semua anggota masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dapat dijangkau melalui jalur ini (Purnomo, 2020).

Di desa Tangan-Tangan Cut kec Setia Aceh Barat Daya berdiri sebuah masjid yang bernama masjid Baitus Shalihin yang di dalam organisasi masjid itu terdapat majelis taklim. Pada saat ini antusias masyarakat untuk datang ke masjid itu tinggi begitu juga di desa Tangan-Tangan Cut kec Setia Aceh Barat Daya, masjid Baitus Shalihin merupakan masjid pertama yang dirdirikan di desa di desa Tangan-Tangan Cut, pada awalnya masjid Baitus Shalihin ini tidak begitu besar, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu para jamaah semakin bertambah maka pemerintah setempat beserta pengurus masjid di desa di desa Tangan-Tangan Cut bersepakat untuk mengadakan perluasan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut yaitu Teugku Jailani, beliau menyampaikan bahwa majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut kec Setia Aceh Barat Daya baru berdiri di tahun 2022, pengurus majelis taklim untuk jamaah laki-laki adalah Teugku Jailani dan ketua majelis taklim untuk jamaah perempuan adalah ustazah Mawarni. Sebelumnya di desa Tangan-Tangan Cut kec Setia Aceh Barat Daya ini tidak dilaksanakan majelis taklim seperti saat sekarang ini, kajian hanya diadakan selesai shalat isya sebanyak seminggu sekali, kemudian karena inisiatif dari pemerintah dan pengurus masjid akhirnya di desa Tangan-Tangan Cut ini didirikan majelis taklim yang disediakan untuk jamaah laki-laki dan perempuan. Majelis taklim untuk jamaah laki-laki dinamakan dengan majelis Taklim Baitus Shalihin karena majelis taklim untuk jamaah laki-laki biasanya dilaksanakan di masjid

Baitus Shalihin di desa Tangan-Tangan Cut, dan majelis taklim untuk jamaah perempuan dinamakan dengan majelis taklim Babus Shalamah karena jamaah perempuan biasanya mengadakan majelis taklim di mushalla Babus Shalamah di desa desa Tangan-Tangan Cut.

Majelis taklim yang dilaksanakan di desa Tangan-Tangan Cut kec Setia Aceh Barat Daya digunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu terkait agama Islam, kegiatan bajelis taklim untuk jamaah perempuan dilaksanakan di hari Juma'at mulai jam 08. 00 sampai jam 11.00 pagi dilaksanakan di mushalla Babus Shalamah, sedangkan untuk jamaah laki-laki majelis taklimnya dilaksanakan pada malam kamis mulai dari selesai shalat Magrib hingga waktu Isya tiba.

Pada awal munculnya majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut kec Setia Aceh Barat Daya ini jumlah jamaahnya mencapai 60 orang untuk jamaah perempuan dan 40 orang untuk jamaah laki-laki. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu jumlah jamaah semakin berkurang hingga sekarang hanya tersisa sekitar 30 orang jamaah perempuan dan sekitar 20 orang jamaah laki-laki.

Kurilukum Majelis Taklim di Desa Tangan-Tangan Cut

Majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut dilaksanakan sebanyak seminggu sekali untuk jamaah laki-laki dan perempuan, majelis taklim untuk jamaah laki-laki dilaksanakan pada malam kamis. Pemateri pada majelis taklim untuk jamaah laki-laki diisi oleh Abu Nasrullah, Teugku Raimi dan unstadz-ustadz dari perkumpulan dayah, ustadz-ustadz dari perkumpulan dayah adalah ustad-ustadz yang berasal dari beberapa dayah di Aceh yang diundang untuk mengisi majelis taklim untuk jamaah laki-laki setiap malam kamis secara bergantian. Pemateri majelis taklim untuk jamaah perempuan diisi oleh abu Ismail Arsyad setiap minggu. Setiap majelis taklim dilaksanakan para jamaah biasanya mengumpulkan infak dan infak ini nanti akan diberikan kepada ustadz yang mangisi materi saat majelis taklim dilaksanakan.

Metode pengajaran yang digunakan pada majelis taklim ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu jamaah yang bernama ibu Rubiyah, beliau menyampaikan bahwa ustadz menyampaikan materi dengan metode ceramah kemudian akan diiringi dengan tanya jawab dengan jamaah ditengah-tengah penyampaian ceramah dan setelah ceramah selesai disampaikan.

Materi yang disampaikan kepada jamaah diambil dari beberapa kitab yang telah dipelajari oleh ustadz-ustadz yang mengisi materi, kitab-kitab yang menjadi rujukan materi majelis taklim di antaranya adalah:

1. Kitab Bajuri karangan oleh Ibrohim Al-Bajuri
2. Kitab Durrun Nafiz karangan Syekh Muhammad Nafiz Al-Banjari
3. Kitab Sairus Salikin karangan Syekh Abd Al-Shamad Ibn Abd al-Rahman
4. Kitab Kifayatul Ghulam karangan Syaikh Ismail Khalidi Minangkabau
5. Kitab Minhajus Salam karangan Syaik Muhammad Zainuddin
6. Kitab Fardhu Ain karangan Kiai Jayadi

Materi yang diberikan pada jamaah majelis taklim laki-laki di desa Tangan-Tangan Cut kec Setia Aceh Barat Daya adalah:

1. Materi shalat

Materi shalat disampaikan mulai dari materi paling dasar tentang shalat yang dirasa sangat penting untuk diketahui oleh para jamaah. Materi yang disampaikan yaitu tentang konsep-konsep dasar dalam shalat, pemateri menyampaikan tentang syarat-syarat sah shalat, rukun shalat, hal-hal yang membatalkan shalat serta tentang hukum, hikmah dan keutamaan melaksanakan shalat. Materi shalat ini materinya diambil dari kitab bajuri dan kitab Kifayatul Ghulam yang mana kedua kitab ini berisi tentang kajian-kajian fikih tentang shalat.

2. Materi Hukum Thaharah

Materi hukum thaharah disampaikan tentang makna thaharah, hakikat thaharah, hikmah thaharah dan jenis-jenis thaharah. Materi tentang thaharah ini diambil dari kitab bajuri dan Sairus Salikin.

3. Undang-Undang dalam Agama

Materi ini disampaikan mengenai aturan-aturan dalam agama, apa saja yang dianjurkan oleh Allah SWT untuk dilakukan apa apa saja larangan Allah SWT untuk ditinggalkan. Materi tentang undang-undang dalam agama ini juga disampaikan mengenai ilmu tauhid serta ilmu tasawuf.

Materi majelis taklim yang diajarkan pada jamaah majelis taklim perempuan di desa Tangan-Tangan Cut kec Setia Aceh Barat Daya adalah:

1. Materi tentang Fardhu Kifayah

Materi yang disampaikan oleh ustazd adalah berkaitan dengan tata cara pengurusan jenazah, materi ini diajarkan karena pemateri merasa materi pengurusan jenazah ini perlu diketahui oleh setiap jamaah. Materi diajarkan mulai mengenai tatacara memandikan jenazah, kemudian dilanjutkan dengan tatacara mengafani jenazah hingga materi tentang menyalatkan

jenazah.

Materi tentang pengurusan jenazah ini tidak disampaikan seluruhnya dalam satu hari, akan tetapi disampaikan secara berangsur-angsur selama beberapa minggu dengan cara dipraktekkan juga. Saat materi ini disampaikan para jamaah diminta untuk menghafal doa-doa yang berkaitan dengan pengurusan jenazah.

2. Materi tentang Qurban

Materi tentang qurban ini disampaikan pada saat mendekati hari raya idul adha, ustaz tersebut menyampaikan materi tentang konsep qurban itu, bagaimana tatacara berqurban serta keutamaan dan hikmah berqurban. Penyampaian materi ini diselingi dengan tanya jawab dari jamaah. Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan, disampaikan bahwa pada saat materi tentang qurban ini jamaah lebih banyak bertanya dari biasanya. Karena materi qurban ini hanya disampaikan setahun sekali, jadi para jamaah lebih antusias dalam mendengarkan dan mengkaji materinya.

3. Masalah zakat

Materi tentang zakat disampaikan mulai dari materi tentang pengertian zakat dan jenis-jenis zakat, kemudian pemateri juga menyampaikan tentang tatacara dan hikmah menunaikan zakat tersebut.

4. Kajian Al-Qur'an

Sebelum memulai kajian saat majelis taklim, para jamaah perempuan biasanya membaca Al-Qur'an terlebih dahulu secara bersama-sama, kemudian baru ustaz akan mengisi materi mingguan kepada para jamaah. Kajian al-Qur'an juga disampaikan mengenai isi kandungan dari Al-Qur'an itu.

Materi al-Qur'an ini biasanya disampaikan mengenai tafsir ayat dari beberapa surah pilihan yang akan dikaji pada saat kajian majelis taklim. Seperti suurah Al-Baqarah tentang puasa. Maka pemateri akan membacakan ayat tentang puasa dan menyampaikan tafsirannya.

Kajian Al-Qur'an ini tidak hanya berkaitan dengan kajian materi saja, biasanya para jamaah perempuan mengadakan acara Yasinan setiap seminggu sekali, yaitu yang dilaksanakan pada hari Kamis, para jamaah akan pergi kerumah setiap jamaah secara bergantian setiap minggunya untuk membaca Yasin bersama-sama di sana. Hal ini juga merupakan salah satu program yang diadakan di majelis taklim yang dilaksanakan di desa Tangan-Tangan Kec Setia Aceh Barat Daya.

KESIMPULAN

Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, kehadiran yang teratur, dan jamaah yang relatif besar. Misinya adalah untuk menumbuhkan dan membangun hubungan yang saling menghormati dan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan hasil temuan, majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut kec Setia Aceh Barat Daya telah dimulai sejak tahun 2020. Majelis taklim di desa Tangan-Tangan Cut ini digunakan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Majelis taklim dilaksanakan sebanyak seminggu sekali untuk jamaah laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan majelis taklim untuk jamaah laki-laki pada malam kamis mulai selesai magrib hingga waktu isya. Sedangkan untuk jamaah perempuan dilaksanakan pada hari Jum'at mulai jam 08.00 hingga jam 11.00 pagi. Materi yang dibahas di majelis taklim desa Tangan-Tangan Cut mengenai fardhu kifayah, masalah qurban, masalah zakat, kajian Al-Qur'an, materi shalat, hukum thaharah dan undang-undang dalam agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, Tuty. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung:Mizan.
- Anwar, Shabri Shaleh dan Suhaidi. 2020. *Kurikulum Majelis Ta'lim*. Medan: IndragiriDot Com.
- Anwar, Sudirman. 2015. *Management of Student Development Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*. Riau: Yayasan Indragiri.
- Effendy, M. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.Hanafi,
- Halid. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deeplubishing.
- Munawaroh. 2020. *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*. Jurnal Penelitian IAIN Kudus. Volume 14, Nomor 2.
- Nashiruddin. 2022. *Majelis Ta'lim: Analisis tentang Keberadaan, Perkembangan dan Tantangan sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3 Nomor 2.
- Nuraeni, Heni Ani. 2020. *Pengembangan Manajemen Majelis Ta'lim di Jakarta*. Ciputat: Gaung Persada.

- Purnomo, Hadi. 2020. *Kiai dan Transformasi Sosial, Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Rahmat, Jana. 2021. *Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah: Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung*. adZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Volume 12, Nomor 1.
- Syarifuddin, Ahmad. 2020. *Majelis Ta'lim Sebagai Wadah Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Zayadi, Ahmad, dkk. 2020. *Buku Putih Pesantren Muadalah*. Ponorogo: Forum Komunikasi Pesantren Muadalah.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.